

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan rawan terhadap kekurangan gizi. Kekurangan gizi secara umum menyebabkan gangguan pada proses pertumbuhan, produksi tenaga, pertahanan tubuh, struktur dan fungsi otak serta perilaku. Masalah gizi pada anak balita yang dihadapi Indonesia saat ini adalah masalah pertumbuhan anak balita (Dewi 2014:10).

Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang masih menghadapi masalah gizi yang cukup besar, pada tahun 2017 di Indonesia prevalensi balita yang mempunyai status gizi buruk 3,8%, gizi kurang 14,0%, gizi baik 80,4%, gizi lebih 1,8% Masalah gizi pada balita terjadi karena pada usia tersebut kebutuhan gizi lebih besar dan balita merupakan tahapan usia yang rawan gizi (PSG 2017).

Berdasarkan data dinas kesehatan Jawa Tengah baduta ditimbang di Jawa Tengah tahun 2018 sebesar 84,7% meningkat dibandingkan dengan cakupan tahun 2017 sebesar 85,7%. Kabupaten/kota dengan cakupan tertinggi adalah Kudus 100% dan terendah adalah Klaten yaitu 58,3%.Baduta dengan berat badan yang berada di Bawah Garis Merah sebesar 0,9 %. Berat Badan yang berada di Bawah Garis Merah (BGM) pada KMS merupakan perkiraan untuk menilai seseorang menderita gizi buruk, tetapi bukan berarti seseorang balita telah menderita gizi buruk, karena ada anak yang telah mempunyai pola pertumbuhan yang memang selalu dibawah garis merah pada KMS(Profil Kesehatan Jateng 2018).

Berdasarkan data dinas kesehatan kabupaten Klaten Angka Kematian Anak Balita di Kabupaten Klaten Tahun 2018 sebesar 1,9 / 1000 Kelahiran Hidup, dimana terdapat 30 kematian balita dari jumlah populasi balita sebanyak 66.329 Penyebab kematian balita antara lain 1 kematian disebabkan diare, 1 kematian disebabkan pneumonia, dan 28 kematian disebabkan lain – lain seperti gizi, kelainan jantung, tumor otak, leukemia, tb paru, dll. Dan yang mengalami BGM (bawah garis merah) di akhir tahun 2018 sebanyak 1,05%. Terdapat 697 anak terdiri dari 331 anak laki-laki dan 366 anak perempuan. Angka ini menurun dari tahun 2017 sebanyak 1,1% terdapat ada 752 anak balita BGM. Meskipun menurun prosentase BGM ini perlu diwaspadai karena balita dengan berat badan di bawah garis merah menjadi deteksi awal balita yang kekurangan akan asupan zat gizi (Profil Kesehatan Klaten 2018).

Masalah Balita Bawah Garis Merah yang berjangka panjang akan berdampak pada gangguan metabolisme dalam tubuh, menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua. serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi(Kemenkes2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi yaitu tingkat pengetahuan, pengetahuan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku memilih makanan dan memahami manfaat kandungan gizi dari makanan yang dikonsumsi. Status gizi kurang pada balita dapat menimbulkan dampak yang menghambat pertumbuhan, mengalami penurunan kecerdasan keadaan ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya gizi yang buruk atau kurang dapat

berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia jadi upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan pendidikan kesehatan tentang gizi balita, pemberian makanan yang mengandung gizi seimbang kepada balita dan pengaturan pola makan pada balita (Ari Rusilanti 2014:45).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Nurul dkk tahun (2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian BGM di desa karangpasar wilayah kerja puskesmas Tegowanu dengan Populasi dalam penelitian adalah seluruh keluarga yang mempunyai balita usia 0 – 59 bulan. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 74 keluarga yang memiliki balita, 14 keluarga dengan balita BGM dan 60 keluarga dengan balita tidak BGM. Dan terdapat 58,1 % responden masih memiliki tingkat pengetahuan gizi yang kurang dan sedang yang menyebabkan masalah gizi sehingga menyebabkan kejadian balita bawah garis merah.

Melihat angka prevalensi gizi buruk dan kurang di Indonesia serta pengaruhnya yang begitu tinggi dalam tumbuh kembang anak, pemerintah memasukan program perbaikan gizi ke dalam salah satu program puskesmas. Berbagai upaya untuk menghadapi permasalahan gizi di Indonesia antara lain melalui revitalisasi posyandu (Hardinsyah 2017:187).

Kejadian gizi buruk perlu dideteksi secara dini juga melalui intensifikasi pemantauan tumbuh kembang balita di posyandu, dilanjutkan dengan penentuan status gizi oleh bidan di desa atau petugas kesehatan lainnya. Jika ternyata balita tersebut merupakan kasus buruk, maka segera dilakukan perawatan gizi buruk sesuai pedoman di posyandu dan puskesmas. Jika ternyata terdapat

penyakit penyerta yang berat dan tidak dapat ditangani di Puskesmas maka segera dirujuk ke rumah sakit (Profil Kesehatan Jateng 2017).

Makanan yang dikonsumsi sangat mempengaruhi status gizi kesehatan seseorang yang merupakan modal utama bagi kesehatan individu. Asupan gizi yang salah atau tidak sesuai akan menimbulkan masalah kesehatan dalam bentuk asupan berlebih ataupun kurang sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan dengan asupan (Sulistyoningsih, 2011:5).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul dkk tahun (2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian BGM di desa karangpasar wilayah kerja puskesmas Tegowanu dengan Populasi dalam penelitian adalah seluruh keluarga yang mempunyai balita usia 0 – 59 bulan. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 74 keluarga yang memiliki balita yang memiliki balita, 14 keluarga dengan balita BGM dan 60 keluarga dengan balita tidak BGM, dimana ada hubungan antara kasus Balita BGM dengan tingkat pengetahuan ibu Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* pada derajat kepercayaan 5% menghasilkan value sebesar 0,043 (< 0,05)

Dari hasil studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Trucuk 2 bulan Desember 2019 didapatkan di wilayah kerja Puskesmas Trucuk 2 ada 36 balita Bawah garis Merah dengan jumlah seluruh balita di wilayah kerja Puskesmas Trucuk 2 sebanyak 2986 balita dan hasil Survei pada 10 ibu balita yang memiliki Balita BGM didapatkan 2 ibu berpengetahuan baik, 6 ibu dengan pengetahuan cukup dan 2 ibu dengan pengetahuan kurang. Adapun upaya penanggulangan balita BGM telah dilakukan melalui kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) . Bentuk kegiatannya adalah penyuluhan kepada ibu-ibu balita, pemantauan balita BGM dan pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Ibu Yang Memiliki Balita Bawah Garis Merah”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Ibu Yang Memiliki Balita BGM Di Wilayah Puskesmas Trucuk 2 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik ibu yang memiliki balita bawah garis merah di wilayah kerja Puskesmas Trucuk 2 .
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang gizi pada ibu yang memiliki balita bawah garis merah di wilayah kerja Puskesmas Trucuk 2.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan ibu tentang gizi balita sehingga meningkatkan status gizi anaknya.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini sebagai masukan mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita di Puskesmas Trucuk 2.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai ilmu pengetahuan untuk menambah informasi tentang status gizi dan dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

4. Bagi STIKES Muhamadiyah Klaten

Sebagai bahan tambahan referensi dan bacaan dipergustakaan dengan judul

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Ibu yang Memiliki Balita BGM.

E. Keaslian Peneitian

Table 1.1 penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metodelogi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Hubungan Kunjungan ibu ke posyandu dengan jumlah Balita Bawah Garis Merah Di Desa Tante kecamatan Woha Kabupaten Bima Nurlaila Fitriani(2018) STIKES Yahya Bima	Variabel bebas: Kunjungan ibu ke posyandu Variabel terikat: Jumlah Balita Bawah Garis Merah	Metode Penelitian Analitik dengan pendekatan (<i>cross sectional</i>)	Ada Hubungan Kunjungan ibu ke posyandu dengan jumlah Balita Bawah Garis Merah DiDesa Tante kecamatan Woha Kabupaten Bima. Value:0,00	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variable bebas penelitian
2	Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Balita Bawah Garis Merah Di UPTD Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengkak Lia Natalia (2017) STIKES YPIB Majalengkak	Variabel Bebas : Faktor yang berhubungan Variabel Terikat: Balita BGM	Metode Penelitian Analitik dengan pendekatan (<i>case control</i>)	Ditemukan dua factor yang berhubungan secara signifikan dengan BGM yaitu Berat badan lahir Value : 0,017, Tingkat Pendidikan ibu value: 0,016	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variable bebas penelitian
3	Gambaran Pelayanan Terintegrasi dan Komperhensif Pada Balita Bawah Garis Merah Di Puskesmas Soreang Lisbeth Maria dkk (2017) Universitas Padjajaran	Variabel Tunggal: Gambaran Pelayanan Terintegrasi dan Komperhensif Pada Balita Bawah Garis Merah	Metode Penelitian Wawancara dengan pendekatan (<i>cross sectional</i>)	pelayanan balita BGM yang diterima berupa pelayanan promotif dan preventif diposyandu/polin des. Pelayanan kuratif di puskesmas untuk balita BGM belum berjalan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variable

